



Laporan Hasil Penelitian Individu

Dr. M. Akmansyah, M.A.

PENDIDIKAN AQIDAH B A G I A N A K

Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW



التوحيد



**PENDIDIKAN AQIDAH BAGI ANAK PERSPEKTIF HADITS
NABI MUHAMMAD SAW**

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU

Oleh:

DR. M. AKMANSYAH, MA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2014**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : PENDIDIKAN AQIDAH BAGI ANAK PERSPEKTIF
HADITS NABI MUHAMMAD SAW
Penulis : DR. M. AKMANSYAH, MA
Cetakan Pertama : 2014
Desain Cover : Permatanet
Layout oleh : Permatanet

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN : 978-602-1050-90-3

ABSTRACT

The Islamic doctrine and beliefs (*aqidah*) is the important component of the Islamic education subject. Teaching the *aqidah* is critical issue to give Muslims young generations convincing answers to these world modern challengers. The main objective of teaching Islamic doctrine should be to reinforce our young Muslims with the intellectual and spiritual weapons that can stand to the globalization. This research analyze and try to find the answer of "What is the *aqidah* education for the children in the Prophetic Hadith perspectives?"

The study used the qualitative research approach that explore and research topics that require the research questions in detail. The study used the library research design where the data were collected through literatures analysis. The data were managed and analyzed using descriptive analysis research.

This study found that the main objective of teaching *aqidah* is to produce the young Muslims generations that have God consciousness in all aspect of life. There are five basic materials in *aqidah* education based on the prophetic Hadith, teaching the word "*la ilaha ila Allah*", planting the love Allah in their soul and feel supervised by Him, planting the love Prophet Muhammad SAW and his family, teaching them the Qur'an, and educating them to hold firmly the *aqidah* and will sacrifice for it.

There are three basic principles used in Prophetic Hadits on *aqidah* education : *First*, planting the correct *aqidah*, (by teaching the faith from early age, providing an explanation and assertion through parable method (*matsal*), using visual aid, the story method and the question and answer method), and taking the advantage of every opportunity. *Second*, correcting the mistake by using the advice method, testing and

strengthening their faith, (through reasoning and giving alternative, showing the mistake, and expressing anger), warning the impact, criticizing and punishment method. *Third*, keeping the children's faith by supporting them to hold firmly the al-Qur'an and al-Sunnah, avoiding conflict areas (*fitan*), avoiding doubtful (*syubhât*) and maintaining their faith with good deed.

Kata Kunci: *education, aqidah, and prophetic Hadits.*



**SAMBUTAN KETUA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.


Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh **DR. M. AKMANSYAH, MA** dengan judul: **PENDIDIKAN AQIDAH BAGI ANAK PERSPEKTIF HADITS NABI MUHAMMAD SAW** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 171.a Tahun 2014 tanggal 8 Mei 2014 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2014.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2014

**Ketua Lembaga Penelitian
Dan Pengabdian Kepada
Masyarakat**


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 19611125 198903 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan hasil penelitian ini dalam bentuk laporan penelitian dengan judul : "PENDIDIKAN AQIDAH BAGI ANAK PERSPEKTIF HADITS NABI MUHAMMAD SAW."

Ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik moral maupun materil atas terselesaikannya laporan hasil penelitian ini. Dan mohon maaf bila masih ditemukan kesalahan dan kekurangan dalam laporan hasil penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menambah hazanah ilmu keislaman, dan bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan ahlak al-karimah.

Bandar Lampung, Oktober 2014

Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
SAMBUTAN KETUA LP2M	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Definisi Pendidikan Akidah	15
B. Urgensi Pendidikan Akidah	16
C. Materi Pendidikan Akidah	19
D. Kerangka Pikir	22
BAB III : METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian	25
B. Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Tujuan Pendidikan Akidah	31
B. Materi Pendidikan Akidah	38
1. Mengajarkan Kalimat Tauhid	40
2. Menanamkan Cinta Allah	43
3. Menanamkan Cinta Nabi Muhammad SAW dan Keluarga Beliau	45
4. Mengajarkan al-Qur'an	59

5. Berpegang Teguh Pada Aqidah dan Rela Berkorban Karenanya.....	71
C. Metode Pendidikan Aqidah.....	80
1. Menanamkan Aqidah yang Benar.....	81
a). Mengajarkan Iman sejak Dini.....	81
b). Keterangan dan Penjelasan.....	86
1) Metode Perumpamaan.....	87
2) Menggunakan Alat Bantu.....	91
3) Metode Kisah.....	93
4) Metode Tanya Jawab.....	98
c). Waspada dan Memanfaatkan Waktu.....	100
2. Kontinu dan Memperbaiki Kesalahan.....	105
a). Nasehat.....	104
b). Menguji Keimanan Anak.....	108
c). Meluruskan Keimanan Anak.....	113
1) Penalaran dan Pemberian Alternatif.....	115
2) Menunjukkan Besarnya Kesalahan.....	115
3) Menunjukkan Kemarahan.....	117
4) Kewajiban dan Peringatan Dampak.....	118
5) Celaan dan Hukuman.....	118
3. Menjaga Iman Anak.....	121
a). Mendorong untuk Berpegang Teguh Kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.....	121
b). Menghindari Daerah Konflik.....	123
c). Menghindari Syubhat.....	128
d). Menjaga Keimanan dengan Beramal Shaleh.....	130

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....135

A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	136

Daftar Pustaka.....137

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Imam Al-Ghazâlî, proses pendidikan terhadap anak merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan merupakan amanat Allah SWT bagi kedua orangtuanya.¹ Karena itu orang tua yang memiliki kedekatan biologis dan juga kedekatan psikologis sangat besar andil dan pengaruhnya dalam pembentukan pendidikan anak di masa depannya. Banyak orang tua yang bahagia mendapat karunia anak, namun sering kebingungan menentukan cara yang tepat dalam mendidik anak. Ibn al-Qayyîm al-Jauziyyah mengatakan:

فمن أهمل تعليم ولده ما ينفعه وتركه سدى فقد أساء إليه غاية الإساءة وأكثر الأولاد إذا جاء فسادهم من قبل الآباء وإهمالهم لهم وترك تعليمهم فرائض الدين وسنته فأصابعهم صغاراً فلم ينتفعوا بأنفسهم ولم ينتفعوا أباءهم.²

Artinya: “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya lalu ia membiarkan begitu saja,

¹Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syalabi, *Al-Tārīkh al-Islāmīyah: Nizhāmuhā, Falsafatuhā, Tārīkhuhā*, (Al-Qāhirah: Maktabah al-Nahdhīyyah al-Mishriyyah, 1978), cet. VI, h. 288.

²Ibn al-Qayyîm al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maudūd*, (Bairut: Dār ibn Hazm, 2000), h. 229.

berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka serta tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyia-nyiaikan anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka dan mereka pun tidak bisa memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika mereka dewasa.”

Mendidik anak merupakan sesuatu yang asasi dan wajib dilaksanakan setiap Muslim. Allah SWT telah memerintahkan orang tua untuk mendidik dan membina anak-anak dengan landasan akidah dan memikulkan tanggung jawab ini secara utuh kepada kedua orang tua. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (QS. al-Tahrim/66: 6)

‘Alī ibn Abī Thālib menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan ‘³علموهم وأدبرهم’ (Ajari mereka dan didiklah mereka). Wahbah Zuhailly dalam kitabnya *Tafsīr al-Munīr* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dari api neraka adalah memelihara diri dengan senantiasa berada dalam ketaatan dan memelihara diri dan keluarga dari azab Allah. Adapun cara memelihara diri dari api neraka ini adalah dengan meninggalkan maksiat dan senantiasa taat. Sedangkan cara memelihara keluarga adalah dengan memberi nasihat dan pendidikan.⁴

Rasūlullāh SAW meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orangtuanya. Anak dilahirkan dilengkapi dengan berbagai macam persiapan atau potensi. Karena itulah, dia siap untuk menempuh jalan petunjuk dan kebaikan. Namun di sisi lain dia juga siap menempuh jalan kesesatan dan kerusakan, sebagaimana diriwayatkan oleh Abū Hurairah RA. Rasūlullāh SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ...⁵

³Sebagaimana yang dikutip oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tidghah al-Maudūd bi Ahkām al-Maudūd*, (Bairut: Dār ibn Hazm, 2000), h. 224.

⁴Wahbah Zuhailly, *Tafsīr al-Munīr*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Ma‘āshir, t.t.), Juz XXVII, h. 315.

⁵Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad*, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), Juz II, h. 312.

Artinya: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi..."

Muhammad Quthb mengatakan bahwa anak-anak bukan kertas putih tanpa garis-garis. Akan tetapi, di sana ada garis-garis buram yang masih belum dapat dibedakan, namun seiring dengan perkembangan waktu, garis-garis itu pasti mengalami diferensiasi baik sesuai dengan bentuk lama tanpa mengalami perubahan apapun, selama memang tidak ada intervensi tertentu pada statusnya, atau menurut bentuk baru yang telah berubah karena adanya intervensi tertentu.⁶

Anak dalam sisinya sebagai makhluk Allah SWT dengan segala potensi dinamisnya yang sempurna dan terbaik bila dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi aspek rohaninya juga. Keduanya memiliki potensi yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk mulia. Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman di mana

⁶Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Dâr al-Syurûq, 1400H), h. 89-90

manusia berada. Potensi material dan spiritual itu menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik.⁷

Kekuatan aqidah yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kekuatan yang dahsyat dan besar. Kekuatan aqidah ini bahkan menjadi kekuatan penghubung antara seorang hamba dan Allah sebagai *Khâliq*. Sementara itu kekuatan jasadiyah yang ada pada manusia sangat terbatas. Ia hanya bisa mengetahui apa yang diketahui oleh pancaindera saja. Demikian pula halnya dengan kekuatan akal. Akal dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Kekuatan aqidah ini tidak pernah dibatasi oleh apa pun. Ia adalah satu-satunya kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Allah.⁸

‘Ali ‘Abdul Halim menjelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek aqidah. Potensi ini merupakan sentral bagi manusia. Hal tersebut juga merupakan kekuatan penghubung yang bisa menghubungkan manusia dengan Allah. Islam memiliki cara tersendiri dalam melakukan pendidikan aqidah, yaitu dengan cara

⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 28-29; Muhammad A. Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 97

⁸Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Dār al-Syurūq, 1400H), h. 41-44.

mengintensifkan komunikasi dengan Allah setiap saat.⁹

Nabi Muhammad SAW adalah gurunya para guru. Allah telah mendidik dan mengajarnya dengan sebaik-baik pendidikan dan pengajaran. Ia dalam hal ini memberikan penegasan dalam sebuah hadits sebagaimana yang diriwayatkan al-Suyûthî dalam *al-Jâmi' al-Shagîr*, أدبني ربي فأحسن تأديبي (Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan).¹⁰

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pendidik agung bagi umat manusia. Meskipun pendidik pertama sebagaimana diyakini umat Islam adalah Allah SWT, sedangkan para Rasul adalah manusia sempurna, *insân kâmil* dipilih Allah menyampaikan wahyu melalui bimbingan dan pendidikan.¹¹ Frase 'membacakan ayat-ayat-Nya' dan 'mensueikan mereka' menunjukkan bahwa dia (Muhammad) mengajari mereka makna-makna al-Qur'an secara gradual, membimbing mereka menjadi manusia sempurna melalui kesempurnaan spiritual.¹²

⁹Ali 'Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Rûhiyyah*, (Pendidikan Ruhani), terj. Abdul Hayyie al-Kattâni, (Jakarta: Gemma Insani Press, 2000), h. 69-70

¹⁰Jalâl al-Dîn Abd Rahmân ibn 'Alî Bakr al-Suyûthî, *al-Jâmi' al-Shagîr fî Ahādîs al-Basyîr al-Nazîr*, (Qahahirah: Dâr al-Qalam, 1966), h. 14

¹¹Lihat QS. Ali 'Imrân/3: 79

¹²Fethullah Gülen, *Versi Terdahulu: Kehidupan Rasûl Allah Muhammad SAW*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. ke-1, h. 193. Frase yang dimaksud adalah potongan ayat ke 2 dari surah al-Jum'ah.

Rasûlullâh menggunakan setiap celah kesempatan untuk mendidik akidah dan memberikan nasihat serta arahan-arahan rohani kepada peserta didiknya. Pengajaran dan petunjuknya merupakan bukti terkuat atas bentuk pengajaran dan pendidikan paling agung yang pernah ada di dunia. Dari hal itu segera disadari betapa Rasûlullâh merupakan sosok yang tentunya lebih mulia dibandingkan tokoh-tokoh yang telah populer dalam dunia dan sejarah pendidikan.¹³

Tidak ada satu pengajar pun yang kesuksesannya dapat menandingi kesuksesan Rasûlullâh dalam menciptakan generasi yang berpendidikan. Melalui pendidikan dan pengajarannya, lahirlah para sahabat dan tâbi'in. Kesuksesan pengajarannya tersebut dapat kita buktikan, di antaranya dengan cara melihat dan membandingkan antara kondisi mereka sebelum belajar dengan perubahan yang mereka alami setelah belajar kepada beliau. Setiap sahabat adalah bukti hidup atas keagungan pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu, seorang ulama pernah menyatakan: "Seandainya Rasûlullâh SAW tidak mempunyai satu mu'jizat kecuali para sahabat, maka sesungguhnya para sahabat itu

¹³Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R. Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 4-5

telah cukup mengokohkan status kenabiannya.”¹⁴

Rasûlullâh merupakan contoh yang baik dalam perhatiannya kepada para shahabatnya. Ia juga selalu ingin mengetahui keadaan mereka, menanyakan kondisi mereka dan memantau mereka. Dia juga senantiasa mengingatkan orang yang lalai, mendukung orang yang berbuat baik, lemah lembut terhadap fakir miskin, membimbing anak-anak, dan mengajari mereka dengan penuh kelembutan.¹⁵

Jika para sahabat menganggap Nabi sebagai guru, *an actual teacher* bisa dilihat sehari-hari dengan mata kepala sendiri, dewasa ini kaum Muslimin memandang Nabi sebagai guru *imajiner* tetapi efektif. Yakni guru yang belum pernah ditemui dengan mata kepala, tetapi kedekatan mereka dengannya dan dengan ajaran-ajarannya terasa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.¹⁶ Athiyah Al-Abrasy menyebut Muhammad sebagai guru pertama dan pendidik umat manusia yang mengajarkan kebenaran dan keadilan

¹⁴Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R. Umi Barorah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 4-5

¹⁵Muhammad Saïd al-Mursiy, *Fan Tarbiyah Aulâd fi al-Islâm*, (Kairo: Dâr al-Tauzî' wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998), h. 47

¹⁶Abdurrahman Mus'ud, "Muhammad Sang Insan Kamil," Pegantar buku *Muhammad Sang Pendidik*, karya Moh. Slamet Untung, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), h. vii

sejati. Muhammad mempunyai kepribadian yang sangat ideal yang membedakannya dengan orang-orang lain.¹⁷

Tentunya tidak mengherankan bila dalam waktu yang relatif singkat Rasûlullâh mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci kesuksesan pengajarannya terletak pada kepiawaiannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis serta membebaskan mereka dari kebodohan dan menganjurkan mereka untuk senantiasa melaksanakan tujuan-tujuan pendidikan tersebut dengan tegas dan konsisten. *Out put* dari sekolah Rasûlullâh ini khususnya mereka yang mendapat sentuhan didikan Rasûlullâh sejak usia mudanya antara lain, seperti ‘Alî ibn Abî Thâlib, Anas ibn Mâlik, Zâid ibn Hârîtsah, ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs, ‘Abdullâh ibn ‘Umar, ‘Abdullâh ibn ‘Amru ibn al-‘Ash, Thalhah ibn Ubaidillâh, Muaz ibn Jabâl, Hasan dan Husein ibn ‘Alî ibn Abî Thâlib dan lain-lain. Mereka semua adalah pribadi-pribadi utama yang mempunyai ‘kekuatan aqidah’ yang tak diragukan dan telah mengukir sejarah umat manusia dengan tinta emas baik pada level agama atau dunia.

Contoh ajaran Rasûlullâh SAW dalam mengembangkan aqidah peserta didiknya di antaranya seperti yang diriwayatkan

¹⁷M. ‘Athiyyah Al-Abrasyî, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaila, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), Cet. ke-1, h. 133.

oleh Ibnu ‘Abbâs RA, bahwa ia menuturkan bahwa:

كنت خلف النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوماً فقال: يا غلام إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف¹⁸

Artinya: “Suatu hari saya di belakang Nabi SAW, kemudian beliau berkata: “Wahai anak, akan kuajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya akan kau dapati Dia ke arahmu. Jika kau memohon, mohonkanlah kepada Allah. Jika kau meminta tolong, minta tolonglah Allah. Ketahuilah, seandainya segenap umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu maka mereka tidak akan bisa kecuai dengan hal yang telah ditakdirkan Allah SWT untuk dirimu. Dan jika mereka bersatu untuk mencelakakan dirimu maka mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali dengan apa yang telah ditakdirkan Allah atas dirimu. Pena takdir telah diangkat dan lembaran-lembaran nasib telah tertoreh.”

Rasûlullâh SAW juga mengingatkan kaum lelaki agar

¹⁸Al-Imâm al-Hâfizh Abî ‘Isâ Muḥammad ibn ‘Isâ ibn Sûrah al-Tirmudzî, *Sunan al-Tirmudzî*, (Bandung: Maktabah Dahlân, tt), Juz IV, h. 667

mencari calon istri yang baik, terutama aspek agama dan aqidahnya, untuk mendapatkan keturunan atau anak yang cerdas pula aqidahnya. Dalam sebuah *hadits* Rasûlullâh SAW bersabda:

إن المرأة تنكح لدينها، ومالها، وجمالها، فعليك بذات الدين تربت يداك¹⁹

Artinya: “Wanita dinikahi karena agamanya, hartanya, kecantikannya. Maka hendaknya bagimu yang baik agamanya, maka kamu akan beruntung.”

Hal itu disebabkan peran seorang ibu lebih dominan dalam mendidik anak-anaknya, apalagi pada tahun-tahun pertama pasca kelahiran. Keberadaan ibu umumnya lebih banyak di rumah dan lebih sering berinteraksi dengan anak-anaknya. Rasa kasih sayang ibu terhadap anak juga terasa lebih besar, sehingga ikatan batinnya terhadap anak juga lebih kuat. Oleh karena itu, memilih calon ibu yang memiliki aqidah yang benar menjadi sangat penting.

Pada lain kesempatan Rasûlullâh memberikan contoh mengazani bayi yang baru lahir sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dâwûd dan al-Tirmidzî bahwasanya Rasûlullâh mengumandangkan azan di telinga Hasan ibn ‘Ali ketika Fathimah

¹⁹Al-Imâm al-Hâfîzh Abî ‘Isâ Muhammad ibn ‘Isâ ibn Sûrah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bandung: Maktabah Dahlân, u), Juz II, h. 275

melahirkannya.²⁰ Rahasia dan hikmah dari hal itu di antaranya adalah persiapan dasar-dasar aqidah pada diri anak, yakni agar suara yang pertama-tama didengar olehnya adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam.²¹

Oleh karena itu, melalui cara-caranya mempersiapkan aqidah anak yang menjadikan mereka di kemudian hari sebagai sosok-sosok pribadi yang cerdas aqidah adalah letak pentingnya mengkaji dan melihat Muhammad SAW sebagai tokoh dan pemimpin besar: seorang pemimpin yang diakui oleh Armstrong tidak seperti Kristus, Nabi Muhammad SAW bukanlah figur kegagalan, tetapi beliau merupakan figur dengan keberhasilan yang mengagumkan (*a dazzling success*).²²

²⁰Lihat misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imām al-Hāfiẓh Abi 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bandung: Maktabah Dahlān, n), juz IV, h. 97.

²¹Muhammad Nūr 'Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi SAW*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), cet. V, h. 74. Sedangkan Ibnul Qayim mengungkapkan rahasia-rahasia lain dari pengumandangan adzan ini (sebagai tambahannya) sebagai berikut: Agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi manusia adalah kalimat-kalimat yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama memasukkannya ke dalam Islam. Hal itu semacam *talqin* baginya tentang syiar Islam ketika pertama kali memasuki alam dunia, sebagaimana ia *ditalqin* dengan tauhid ketika ia hendak keluar dari alam dunia ini. Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al-Muḥadd bi Ahkām al-Mawḥūd*, (Bairut: Dār ibn Hazm, 2000), h. 31.

²²Karen Armstrong, *A History of God*, (New York: Ballantine Book, 1994), h. 366.

B. Rumusan Masalah

Hal penting yang akan menjadi fokus kajian ini adalah pada pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad SAW dalam upaya mengembangkan potensi aqidah anak. Maka sebagai fokus penelitian ini dirumuskan dalam permasalahan berikut: "Bagaimanakah Konsep Pendidikan Aqidah bagi Anak Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW ? "

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk: mengungkap konsep pendidikan aqidah bagi anak perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW.

Adapun kegunaan penelitiannya adalah bahwa kenyataan akan pentingnya pendidikan aqidah kini sudah merebak di sebagian kalangan masyarakat, sehingga informasi dan pembelajaran tentang hal ini mulai menjadi kebutuhan yang mendesak. Meskipun demikian, pengetahuan dan karya-karya ilmiah tentang pendidikan aqidah masih sedikit. Salah satu penyebab mengapa pengetahuan tentang aqidah ini menjadi sangat mahal adalah karena miskinnya contoh-contoh tentang praktik dari teori pendidikan aqidah itu sendiri. Para ahli masih kesulitan menemukan siapakah pelaku yang memiliki aqidah yang patut

dijadikan teladan. Dengan mengkaji dan menemukan cara-cara Rasûlullâh SAW mempersiapkan dan mengembangkan potensi aqidah anak yang menjadikan mereka sebagai sosok-sosok pribadi yang cerdas aqidahnya, adalah letak pentingnya kajian dan penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan khususnya bagi pendidikan aqidah dan pendidikan anak umumnya.

Tradisi prophetik dalam menanamkan akidah, membiasakan dan akan menempatkan pendidikan aqidah dalam praktik pendidikan Islam yang tidak kehilangan aqidah-transendentalnya dan merupakan bagian dari *long life education* yang dicapai melalui proses perolehan (*acquisition*) yang alami dan tidak cukup hanya dengan melalui suatu pelatihan atau training.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akidah

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*‘aqada, ya’qidu ‘aqdan-‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan sangkutan, perjanjian yang kokoh.¹ Dalam bahasa Indonesia akidah diartikan dengan tali pengikat atau pembunuh sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya.² Pengertian akidah dalam konteks Islam berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan Yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam jagat raya.³

Dari ketiga pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akidah adalah tali pengikat yang kuat antara batin manusia dengan Tuhannya yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Secara teknis akidah juga berarti iman.

¹Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 141

²A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan Khalik-Nya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 53

³*Ibid*, h. 60

kepercayaan dan keyakinan. Di mana kepercayaan itu tumbuhnya di dalam hati, sehingga akidah yang dimaksud adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul didalam hati.⁴

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Akidah al-Wasithiyah*" akidah berarti suatu perkara yang harus dibenarkan dengan hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun.⁵

Akidah dalam Islam juga berarti iman.⁶ Sedangkan arti iman menurut Imam al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.⁷ Abu Abdullah bin Khaffi berkata, iman berarti penetapan hati terhadap segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh Allah mengenai hal-hal yang gharib.⁸

B. Urgensi Pendidikan Akidah

Ilmu aqidah adalah ilmu yang paling utama dan yang pertama kali harus dipelajari, ilmu itu adalah ilmu akidah atau yang biasa disebut ilmu usul, ilmu kalam atau ilmu tauhid. Hal ini

⁴ Mubainun, dkk. *Op.Cit.*, h. 14

⁵ *Ibid.*, h. 100

⁶ Saminah Mahmud Gharib, *Membeheki Anak dengan Akidah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), h. 21

⁷ Zain Djambek, *O Anak!*, (Jakarta: Tintamas, 1983), h. 17

⁸ Hadarah Rajab, *Akhlaq Sufi Cermin Masa Depan Ummat: Sistematika Pola Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), h. 43

disebabkan obyek pembahasan ilmu akidah adalah mengetahui Allah dan Rasul-Nya yang merupakan pengetahuan yang paling prinsip. Para ulama berkata: “Keutamaan suatu ilmu itu tergantung pada kemuliaan atau keutamaan objek yang dibahas”. Allah Ta’ala berfirman dalam al-Qur’an:

فَاعْلَمُوا أَنَّمَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُوا لِذُنُوبِكُمْ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya: “Ketahuilah bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak dan wajib disembah kecuali Allah dan mintalah ampun atas dosa-dosamu dan dosa orang-orang mu’min laki-laki dan perempuan”, (QS. Muhammad, 19)

Perintah dari kalimat pertama pada ayat di atas berhubungan dengan ilmu akidah, sedangkan perintah dari kalimat kedua (perintah beristighfar) berhubungan dengan ilmu furu’ (cabang). Didahulukannya perintah mengetahui ilmu akidah atas ilmu furu’ tidak lain adalah menunjukkan keutamannya.

Ilmu yang membahas mengenai iman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah ilmu akidah. Oleh karenanya, berdasarkan hadits di atas penulis menyimpulkan bahwa ilmu akidah adalah ilmu yang paling utama. Karena yang menjadi obyek pembahasannya adalah hal yang paling utama, yakni Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Para sahabat Nabi sangat memahami hal itu. Sehingga yang mereka pelajari pertama kali ketika mendekati usia baligh adalah ilmu tentang keimanan, sebagaimana dikatakan sahabat Ibn ‘Umar dan sahabat Jundub:

كُنَّا وَنَحْنُ فُتَيَانٌ حَزَازَةٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ وَلَمْ نَتَعَلَّمِ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

Artinya: “Saat kami masih remaja dan mendekati usia baligh, bersama Rasulullah kami mempelajari iman (tauhid) dan belum mempelajari al-Qur’an. Kemudian setelah itu kami mempelajari al-Qur’an dan bertambahlah keimanan kami.”

Abu Hamifah (w. 150 H) menamakan ilmu ini dengan *al-Fiqh al-Akbar*. Ini artinya, menurutnya mempelajari ilmu ini harus lebih didahulukan dari mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

Generasi-generasi pasca sahabat Nabi juga melakukan hal yang sama. Ini dibuktikan dengan perhatian mereka yang sangat besar terhadap ilmu akidah. Perhatian itu mereka realisasikan dalam bentuk pengajaran dalam praktek dan tulisan. Muhammad bin Idris al-Syafi’i (w. 204 H) menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Qiyas*, di mana maksud dan tujuan penulisan buku ini adalah untuk menyerang orang-orang yang mengatakan bahwa alam dan segala isinya adalah *qadim* (ada tanpa permulaan). Beliau juga

menulis kitab bantahan terhadap kelompok *al-Barahimah* yang berjudul *al-Radd 'ala al-Barahimah*. Sementara itu, Abu Hanifah menulis lima kitab sekaligus tentang ilmu kalam yaitu *al-Fiqh al-Akbar*, *al-Fiqh al-Absar*, *al-Risalah*, *al-'Alim wa al-Muta'allim* dan *al-Wasiyyah*. Dan masih banyak lagi ulama yang secara rinci menulis kitab-kitab tentang ilmu kalam.

C. Materi Pendidikan Akidah

Materi pokok dalam menanamkan akidah yaitu mengajarkan serta menanamkan anak untuk mengenal rukun iman. Secara fitrah anak memiliki kecenderungan alami untuk beriman kepada Allah SWT. Keadaan jiwa yang suci dan bersih secara utuh, anak siap untuk menerima keimanan kepada Allah SWT, Sang Pencipta dirinya dan alam semesta. Allah SWT berfirman,

فَأَوَمَّ إِلَىٰ ذُنُوبِهِم مِّمَّا فُطِرُوا ۚ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ ۚ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَاذِبِينَ ۚ

تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-Rum : 30)

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan keimanan anak. Anak pada tahapan ini akan meniru semua tingkah laku kedua orang tuanya dalam hal keimanan kepada Allah SWT. Anak yang dalam lingkungan keluarganya sering diperdengarkan tentang Allah, maka anak akan mengenal Allah SWT sebagai Tuhannya. Prinsip yang dipercayai anak dalam beriman kepada Allah dan cintanya kepada Pencipta yang Maha Agung adalah sama dengan cinta kedua orang tuanya kepada Allah.⁹

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

⁹Dalam Samihah Mahmud Gharib, *Rumah Tangga Tanpa Masalah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 31

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberikan pendidikan/nasehat kepadanya. Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar.” (QS. Luqman:13)

Penanaman iman kepada Allah, dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang Allah Swt dengan mengesakan Allah SWT. Dalam segala perbuatan-Nya, meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segala makhluk (QS. Az-Zumar:62), memberi rizki (QS. Hud:6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. Ali Imran:26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS. Al-Fatikhah:2)¹⁰ Bahwa Allah SWT adalah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua hamba -Nya.¹¹

Akidah Islamiyah atau arkanul iman mempunyai ruang lingkup, yaitu:

- a) Kepercayaan yang berhubungan dengan arkanul iman (enam rukun iman) yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim.

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Tintamas, 2000), h. 15

¹¹Samihah Mahmud Gharib, *Op., Cit.*, h. 118

- b) Kepercayaan diluar arkanul iman yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim seperti adanya jin, setan atau iblis dan sebagainya.¹²

C. Metode Pendidikan Aqidah

Akidah dapat masuk kedalam hati dengan tiga *Pertama*: jalan yang meyakinkan, dan mempunyai empat cara, (a) Menggunakan indra, sehingga menjadi ilmu yang meyakinkan, kemudian menjadi ilmu akidah/keyakinan yang kokoh; (b) Menganalisis dengan akal pikiran sehingga menjadi ilmu yang meyakinkan, kemudian menjadi ilmu yang kokoh; (c) Melalui berita yang benar (akurat) sehingga menjadi ilmu yang meyakinkan dan selanjutnya menjadi akidah yang kokoh; (d) Melalui pancaran cahaya jiwa sehingga menjadi ilmu yang meyakinkan, kemudian menjadi akidah yang kokoh. Inilah keempat cara yang hak dalam usaha untuk mendapatkan hakikat dan akidah yang benar.

Kedua, jalan atas dasar yang dugaan kuat. *Ketiga*, jalan yang dibangun atas dasar keraguan, angan – angan, khayalan, dan taqlid buta.¹³

¹²Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. v

Menurut Tadjab, Muhaimin, dan Abd. Mujib metode pencapaian aqidah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu:

- a) Doktriner yang bersumberkan dari wahyu ilahi yang disampaikan melalui rasul-Nya dan pesan Tuhan tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Qur'an yang secara operasional dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
- b) Melalui hikmah (filosofik) dimana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui perenungan (kontemplasi) yang mendalam.
- c) Melalui metode ilmiah, dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT.
- d) Irfaniyah, yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah melalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu).¹⁴

D. Kerangka Pikir

¹³Abdurrahman Habanakah, *Pokok - Pokok Aqidah Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 1998), h 51

¹⁴Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 246-247

Berdasarkan pada Kajian Pustaka di atas, maka kerangka pikir proposal ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini,



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi ini mengikuti kaidah penelitian tersebut.¹ Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.²

Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai tradisi pendidikan prophetik Muhammad SAW, khususnya mengenai praktik-praktik atau tradisi prophetik dalam mendidik akidah anak. Secara rinci penelitian ini berusaha menemukan jawaban mengungkap konsep pendidikan aqidah bagi anak dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW melalui penelitian secara mendalam sebagaimana yang sesungguhnya dilakukan dan dicontohkan oleh beliau.

¹Arief Furchan dan Agus Manna, *Saudi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 15

²Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3

B. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang konsep pendidikan aqidah bagi anak dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penjaringan data tersebut dilakukan melalui penelusuran data terhadap sumber data primer dan sekunder.

Adapun sumber-sumber data primer untuk data potret perjalanan Muhammad SAW sebagai seorang pendidik, data tentang tradisi prophetik Muhammad SAW dalam mempersiapkan potensi aqidah anak, tradisinya dalam mendidik akidah anak, adalah sebagai berikut: (1) *Hadīts-hadīts al-Syarīf dari sumber aslinya yaitu kitab-kitab koleksi hadīts seperti: Shāhīh al-Bukhārī; Shāhīh Muslim; Musnad Ahmad; Sunan Abū Dāwūd; Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasāī; Sunan Ibn Mājah dan lainnya.* Dalam penelitian ini digunakan pula kamus *hadīts* seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīts al-Nabawī* dan *Miftāh Kunūz al-Sunnah*, karya A. J. Wensinck; CD Room *Hadīts* yang banyak beredar, seperti Program al-Bayān, al-Kutub al-Tis'ah maupun al-Maktabah al-Syāmilah. Metode ini digunakan hanya untuk mempermudah dalam mencari dan sekaligus mengutip dari sumber primer suatu *hadīts*. (3) Buku-buku tentang sejarah kehidupan (sirah) Rasūlullāh SAW, antara lain: *Hayātu Muhammad*, karya

Muhammad Husein Haykal; *Muhammad Rasulullâh*, karya Muhammad Rida; *Abqariyyah Muḥammad*, karya ‘Abbas Mahmûd al-‘Aqqâd; *Muḥammad al-Insân al-Kâmil*, karya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Mâlîki; *Muḥammad, A Biography of The Prophet*, karya Karen Armstrong; *Muḥammad: His Life Based on the Earliest Source*, karya Martin Lings; *Muhammad Man of Allah* karya Seyyed Hossein Nasr; *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, karya Annemarie Schimmel; *Life of The Mohamamad*, karya Sir William Muir dan lainnya.

Adapun sumber data sekundernya berupa referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengoleksi data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini dan beranjak dari sumber data di muka, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mempergunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk penelusuran terhadap sumber-sumber data baik yang primer

maupun yang sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tersebut ditujukan untuk mengungkap fokus masalah penelitian ini, yaitu konsep pendidikan aqidah bagi anak dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pada tahap ini, analisis telah dilakukan untuk 'meringkas data', tetapi tetap sesuai dengan konteksnya. Memilih data yang relevan, melakukan pencatatan yang objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul dan kemudian membuat ringkasan sementara.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan menggunakan penjelajahan kepustakaan, diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Dari jenis data yang terkumpul, seluruhnya berupa kata-kata, kalimat, dan hadits Nabi SAW, analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data, proses analisis telah dilakukan. Adapun strategi yang tepat untuk menganalisis jenis data ini adalah strategi analisis

‘kualitatif’, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.³ Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum, analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka pikir ‘induktif.’

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Menurut Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, *content analysis* ialah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Adapun menurut Holsti, *content analysis* adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁴ Analisis dilakukan berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Dalam memenuhi syarat sistematis, kategorisasi isi menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis menyajikan generalisasi, artinya temuannya mempunyai sumbangan teoretis.

³Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 179

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pendidikan Aqidah

Tujuan menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula dalam pemilihan isi/bahan ajar, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah, dan patokan dalam menentukan komponen-komponen lainnya.

Aspek tujuan adalah sisi penting dan mendasar dalam pendidikan. Tujuan (*hadaf, qashid* = goal, aims) berarti maksud yang hendak dicapai lewat aktivitas.¹ Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri, yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, ilmu dan dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya; karena pendidikan adalah upaya yang

¹Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982), h. 36

paling utama, dalam membentuk manusia.² Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.³

Tujuan merupakan fitrah yang telah melekat dalam diri setiap insan. Tidak ada tindakan manusia yang tidak mempunyai tujuan.⁴ Allah sebagai Zar Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta, dengan tujuan penciptaannya.⁵ Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya,⁶ menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya.⁷

Pendidikan dalam Islam memiliki dua dimensi: untuk memperoleh pengetahuan intelektual (melalui aplikasi logika dan *reasoning*) dan mengembangkan pengetahuan spiritual (yang diperoleh dari penyingkapan rahasia ilahi dan pengalaman rohani). Menurut *worldview* Islam, ketetapan pendidikan harus dibuat

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

²Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1962), h. 11

³Abd al-Rahmān al-Qulawī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmīyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt.), h. 96

⁴QS. Al-Dzāriyat/51: 56

⁵QS. Al-An'am/6: 162

⁶QS. Al-Anbiya/21: 37

dengan seimbang untuk kedua-duanya. Memperoleh pengetahuan tidak diharapkan sebagai suatu akhir, tetapi sebagai alat untuk peningkatan moral dan kesadaran rohani, mendorong ke arah keimanan dan tindakan yang benar.⁸

Menurut al-Ghazālī, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁹ Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangannya adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan pertama.

Dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan *'ubūdiyyah li Allāh*¹⁰ dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok.¹¹ Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti

⁸Lihat "Islam-History of Islamic Education, Aims and Objectives of Islamic Education," <http://education/stateniversity.com/pages/2133/Islam.html>

⁹Lihat Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Juz: I, h. 13; Fathiyah Hasan Sulaimān, *Maṭrāhib fī al-Tarbīyah: Baḥṡ fī Mazḥab al-Tarbīyah 'inda al-Ghazālī*, (Al-Qāhirah: Dār al-Hanā, 1956), h. 24

¹⁰QS. Al-Dzāriyat/51: 56

¹¹Hamid Mahmūd Ismā'īl, *Maṭrāhib al-Tarbīyah fī al-Islām*, (Shan'a: Wizārah al-Tarbīyah wa al-Ta'lim, 1986), h. 98

shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengertian bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah SWT, dan bahwa ia terus menerus dalam relasi dengan Allah SWT.¹² Shalat, puasa, zakat adalah kunci-kunci ibadah, atau sebagai halte tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.¹³

Membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dan mendorong mereka untuk kembali kepada Allah pada setiap saat, adalah kaidah pokok Pendidikan Islam. Dengan kaidah ini, semua masalah dilaksanakan; dan tanpanya segala perbuatan di dunia tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya,¹⁴ yaitu membentuk

¹²Sesungguhnya seluruh perjalanan, mulai dari bidayah, sampai kepada mahayah adalah ibadah. Ibadah dalam pengertian seperti ini mencakup seluruh kehidupan manusia, tidak terbatas pada waktu pendek yang dipergunakan untuk ritual itu saja. Kalau itu yang dimaksud dengan ibadah oleh ayat 56 surah al-Dzāriyat/51 itu, tentu ayat itu tidak mempunyai makna yang mendalam. Apa artinya waktu yang beberapa menit untuk ritual itu jika dibandingkan dengan kehidupan kita yang panjang. Hampir ia tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Ayat ini baru mempunyai makna penting bila ibadah dijadikan sistem kehidupan manusia, dan bila ibadah itu menjadi cara berbuat, dan cara berpikinya; bahwa semua perbuatan manusia harus kembali kepada Allah.

¹³Hamid Mahmūd Ismā'īl, *Min Ushūl...*, h. 98

¹⁴Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukanlah semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran didasarkan kepada dunia yang nampak dan tidak nampak; mencakup dunia dan akhirat, yang aspek dunia harus dikaitkan dengan aspek akhirat, dan aspek

muslim yang beramal shaleh. Manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan ini adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.¹⁵

Atas dasar ini, maka pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu muslim agar melakukan amal shaleh dalam dirinya, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketingkat kematangan dan keahlian, baik dalam bidang agama, sosial maupun alam. Saīd Hawwā dengan tegas mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam

akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 39.

¹⁵Abū A'la al-Maudūdī, mendeskripsikan bahwa berbeda dengan seorang cendekiawan kafir, seorang cendekiawan muslim menggunakan ilmu pengetahuannya dan kecerdasannya untuk mengenal Tuhannya, memantapkan keimanannya kepada Tuhannya, dan tanpa ada rasa paksaan ia memilih jalan berbakti kepada-Nya. Ia tidak akan salah membedakan antara yang hak dari yang batil, dan ia memilih yang hak meskipun ia mempunyai kecenderungan ke arah perbuatan sesat. Ia menyadari tentang kejadian alaminya hukum-hukum dan realitas alami serta mengesampingkan kemampuan dan kebebasan mengambil jalan apa pun; ia tetap mengambil jalan berbakti dan taat kepada Tuhannya. Dia berhasil lulus dalam ujian, karena ia menggunakan kecerdasannya dan semua kemampuannya secara tepat guna. Makin dalam pemikirannya terhadap dunia ilmu pengetahuan, makin kuat imannya kepada Tuhan; ia bersujud syukur kepada Tuhannya. Ia merasa bahwa Tuhannya telah memberikan karunia kepadanya kekuatan dan ilmu pengetahuan sehingga ia merasa harus mendarmabaktikan diri pribadinya untuk kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan sesama manusia, dan seterusnya. Lihat Abū A'la al-Maudūdī, *Towards Understanding Islam*, (Lahore Dacca: Islamic Publications Ltd., 1966), h. 12, 13, dan 15.

menciptakan muslim yang shaleh.¹⁶

Adapun tujuan pendidikan aqidah, yaitu memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus, bukan sesaat, tetapi yang bersifat konstan dan nyata, yang dengannya dapat dimulai kehidupan. Dampak yang paling indah dari kewaspadaan hati adalah penjelasan Rasulullah SAW, ketika ditanya tentang tanda-tanda masuknya cahaya iman ke hati, maka ciri-cirinya adalah sebagaimana sabda beliau:

الإنابة إلى دار الخلود، والتجافي عن دار الغرور، والاستعداد للموت قبل نزوله.

Artinya: "Kerinduan kepada kampung keabadian, merasa jauh dari dunia yang menipu, bersiap-siap untuk menghadapi kematian."

Selain itu, pendidikan aqidah juga bertujuan untuk mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa, atau dengan kata lain: pencapaian perkataan Rasulullah SAW saat ditanya tentang ihsan. Beliau menjawab,

¹⁶Seperti yang banyak digariskan oleh para ulama, seperti dalam sepuluh ciri berikut: berbadan sehat; berakhlak baik; berwawasan luas, berkesanggupan usaha; berakidah lurus; beribadah benar; bertekad tinggi; berjaga-jaga terhadap waktu; bermanfaat bagi orang lain; berketertarikan dalam semua amal. Sa'īd Hawwā, *Fi Āfāq al-Ta'ālīm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), h. 32.

أن تعبد الله كأنك تراه

Artinya “Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.”

Keadaan itu akan terwujud jika hati terus menerus dipasoki cahaya keimanan, sehingga hati menjadi bercahaya, sehat dan putih. Dampaknya adalah tunduknya perasaan, perilaku secara total kepada Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

أحب الله، وأبغض الله، وأعطى الله، ومنع الله، فقد استكمل الإيمان¹⁷

Artinya: “Barangsiapa mencintai, membenci, memberi, dan menolak, karena Allah, maka sempurna lah imannya.”

لا يبلغ العبد حقيقة الإيمان حتى يعلم أن ما أصابه لم يكن ليخطئه وما أخطاه لم يكن
لنصيبه¹⁸

Artinya: “Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman, hingga ia yakin bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menimpanya.”

¹⁷ Abu Dāwūd, *Al-Sunan*, (Beirut: Dar al-Hadith, 1388), Juz IV, h. 354, No. Hadits 4683

¹⁸ Abu Bākr al-Bazzār, *Al-Baḥr al-Zuhār bi Masnād al-Bazzār*, (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), h. 10-13

Dan, dari dampaknya pula adalah interaksi keimanan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan dan fluktuasinya yang bermacam-macam sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَا يَكُونُ هَذَا إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سُرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضُرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ¹⁹

Artinya: “Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu’min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya”.

Haui pada fase agung ini hidup dalam sukacita yang besar dan mempunyai hubungan yang solid dengan Allah. Ia bersyukur akan nikmat-Nya, sabar akan ujian-Nya, rida dengan ketetapan-Nya, tenang dalam mengingat-Nya, dalam kerinduan yang konstan dengan-Nya dan selalu terarah kepad-Nya secara terus menerus.

B. Materi Pendidikan Aqidah

¹⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Zuhd wa al-Raqâiq*, (Dar Ihya' Turas al-'Arabi, Bairut, 1392H), No. Hadits 5318

Materi pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan.²⁰ Secara umum materi merupakan pengetahuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan yang perlu diberikan kepada peserta didik. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan telah terseleksi secara baik dan tepat. Menurut Abdurrahman Shaleh, istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisahkan, namun merupakan suatu kesatuan utuh terpadu.²¹ Materi harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya. Oleh karenanya, materi tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari tujuan. Sebelum

²⁰<http://aluswah.blogdetik.com>.

²¹ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory*..., h. 36; Rumusan tentang materi pendidikan dalam Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya menumbuh-kembangkan potensi dasar manusia. Potensi dasar yang dikembangkan itu, tidak lain adalah potensi bertaqwa dan cenderung kepada kebaikan bersih dari dosa, berilmu pengetahuan serta bebas memilih dan berkreasi. Dapat dikatakan, Pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi mengembangkan potensi dasar manusia dalam berketuhanan, berbuat baik, kekhilafahan, berilmu pengetahuan dan berpikir serta bertindak tegas.

materi pelajaran yang disusun, tujuan yang akan dicapai mesti ditentukan dahulu.²²

Unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan yang harus dimasukkan ke dalam materi ajar yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berpikir, merasa, dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif, dan konatif), diwujudkan dalam bentuk-bentuk: ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan keterampilan bekerja (*practical arts*). Dengan ilmu pengetahuan, anak didik dapat mengetahui sesuatu dan dengan seni budaya itulah mereka didik untuk berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri, untuk masyarakat, dan lingkungan hidupnya.

Setidaknya ada lima materi dasar di dalam pendidikan akidah berdasarkan sunnah Nabi, yaitu: (1) mengajarkan anak kalimat tauhid, (2) menanamkan cinta Allah SWT, merasa diawasi oleh-Nya, (3) menanamkan cinta Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau, (4) mengajarkan al-Qur'an, serta (5) mendidik mereka untuk berpegang teguh pada akidah dan rela berkorban untuk itu.²³

²²*Ibid.*, h. 36

²³Muhammad Nur 'Abd al-Halizh Suwaid, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah li Al-Tifl*, (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Thayyibah, 1990), h. 207

1. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Nabi Muhammad SAW bersabda :

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ولقنوههم عند الموت لا إله إلا الله (رواه
البيهقي)²⁴

Artinya: Mulailah (ajarkan) kalimat “La Illaha illAllah” kepada anak-anak kalian sebagai kalimat pertama, dan tuntunkanlah mereka (mengucapkan) “La Illaha illAllah” ketika menjelang mati.

‘Abd al-Razaq meriwayatkan, bahwa para sahabat menyukai untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka kalimat “La Illaha illAllah” sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih sampai tujuh kali, sehingga kalimat ini menjadi pertama-tama yang mereka ucapkan.²⁵

Ibnu Qayyim dalam kitab *Al-Ahkam Al-Malud* mengatakan, bahwa di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa berbicara, hendaklah didiktekan kepada mereka kalimat *La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah*, dan yang pertama kali didengar oleh mereka adalah *La ilaha illa Allah* dan mentauhidkan-Nya. Juga

²⁴ Abu Bakr Ahmad ibnu Husayn al-Baihaqi, *Sya’bu al-Iman*, (Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1410), Juz. V, h. 160

²⁵ Abd al-Razaq, *Mushab ‘Abd al-Razaq*, Juz. VI, h. 38, Seperti yang dikutip Suwaid, *Op. Cit.*, h. 210

diajarkan kepada mereka bahwa Allah itu bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama dengan mereka di mana pun mereka berada.²⁶

Rasulullah SAW sejak pertama kali mendapatkan risalah, tidak pernah mengecualikan anak-anak dari target dakwah beliau. Beliau berangkat menemui 'Ali ibnu Abi Thalib, yang ketika itu usianya belum genap sepuluh tahun. Beliau mengajaknya untuk beriman, yang akhirnya ajakan itu dipenuhinya. 'Ali bahkan menemani beliau dalam melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi di lembah Makkah, sehingga tidak diketahui oleh keluarga dan ayahnya sekalipun.

إِنَّ أَنَا طَالِبٌ عَمْرٍَ عَلَيْهِمَا يَوْمًا وَهُمَا يُصَلِّيَانِ فَقَالَ: لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَتِ أَلَيْسَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَاكَ تَعْمَلُ؟ قَالَ: أَيْ عَمَّ مَا دِينُ اللَّهِ، وَدِينُ مَا لَيْسَ بِهِ رُسُلُهُ وَدِينُ آبَائِنَا الْإِبْرَاهِيمَ نَعْتَبِي اللَّهَ بِهِ رَسُولًا إِلَى الْعِبَادِ.²⁷

Artinya : “Ayah Ali, Abu Thalib, pernah mendapati anaknya dan Nabi sedang mengerjakan shalat, lalu ia bertanya kepada beliau, “Wahai keponakanku, agama apa yang aku lihat engkau peluk ini?

²⁶Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tahfah al-Maudud bi Ahkam al-Maudud*, (Damsyiq: Maktabah Dar al-Bayan, 1971), h. 15

²⁷Qistah min Hayat 'Ali ibnu Abi Thalib r.a., <http://www.rohamaa.com/> diakses tanggal 26 Oktober 2014

Beliau menjawab, “Wahai pamanku, ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para rasul-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim. Allah SWT telah mengutusku sebagai seorang rasul kepada para hamba.”

Orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan hamba sahaya, adalah Zaid ibnu Haritsah. Ia dibawa oleh paman Sayidah Khadijah, yaitu Hakim ibnu Hizam, dari Syam sebagai rawanan. Ialah ia diambil sebagai pembantu oleh Khadijah. Rasulullah SAW kemudian memintanya dari Khadijah lalu memerdekakannya dan mengadopsinya sebagai anak dan mendidiknya di tengah-tengah mereka.²⁸

Demikian, Rasulullah SAW memulai dakwah beliau yang baru di dalam menegakkan masyarakat Islam yang baru saat itu dengan memfokuskan perhatian terhadap anak-anak dengan cara memberikan proteksi, dengan menyeru dan dengan mendoakan, sehingga ‘Ali ibnu Abi Thalib kelak memperoleh kemuliaan sebagai “tameng” Rasulullah SAW dengan tidur di rumah beliau pada malam Hijrah ke Madinah. Ini merupakan buah pendidikan yang ditanamkan Nabi Muhammad SAW kepada anak yang

²⁸Hafizh ‘Abd al-Salam Hasyim, *Sirah al-Nabi al-Huda wa al-Rahmah*, (Makkah al-Mukarramah: Al-‘Alam al-Islami, 1986), h. 81

sedang tumbuh berkembang agar menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan dan menjadi pendiri masyarakat Islam.

2. Menanamkan Cinta Allah SWT

Diriwayatkan dari Mu'az ibnu Jabal, Rasulullah SAW bersabda :

....وَأَتَّقِ عَلَى أَهْلِكَ مِنْ طَوْلِكَ وَ لَا تَرْفَعِ عَصَاكَ عَنْهُمْ وَ اخْفِهِمْ فِي اللَّهِ عِزَّ وَجَلٍ (رواه المنذرى)²⁹

Artinya : “Nafkahkanlah keluargamu sesuai kemampuanmu, dan janganlah kamu mengangkat tongkat terhadap keluargamu, namun tanamkan rasa takut kepada Allah SWT pada diri mereka.”

Imam Thabroni meriwayatkan Hadits dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Pada suatu hari saya pernah berbonceng di belakang Rasulullah SAW lalu beliau bersabda :

يَا غُلَامُ إِنِّي مَعَكُمْ كَلِمَاتٌ فَاحْفَظْهُنَّ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ وَإِذَا سَأَلَكَ اللَّهُ وَإِذَا اسْتَعْتَفَ فَلْيَسْعَ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ جِئْتُ الْأَقْلَامَ وَطَوَيْتُ الصُّحُفَ (رواه الطبراني)³⁰

²⁹Zaki al-Din al-Mundzir, *Al-Ta'ghib wa al-Tarhib min al-Hadith al-Syarif*, (Dar al-Ilmiyah, t.tp., 1996), h. 262

³⁰Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, (Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Moushul, 1983), Juz 12, h. 238

Artinya : “Wahai anak, aku ajarkan kepadamu beberapa kata maka hafalkanlah: “Jagalah Allah SWT, maka Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau temukan Dia ada di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan, maka memohonlah kepada Allah. Ketahuilah jika umat berkumpul untuk memberimu manfaat, maka mereka tidak akan dapat memberimu manfaat, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Pena telah kering, lembaran telah digulung.”

Jika seorang anak telah hafal Hadits ini, dan telah memahaminya secara baik, maka ia tidak akan mendapatkan kendala di hadapannya dan tidak akan mendapatkan sandungan di dalam menjalani seluruh kehidupannya. Tidak ada pendidikan yang bisa memberikan pengaruh terhadap kejiwaan anak melebihi pendidikan yang diberikan oleh Hadits ini.

Hadits tersebut mempunyai kekuatan yang ampuh dalam memecahkan persoalan anak, di samping juga mempunyai pengaruh dan spiritualitas. Juga mempunyai kemampuan dalam mendorong anak untuk maju dengan cara memohon pertolongan kepada Allah SWT selalu merasa diawasi oleh-Nya, serta melalui keimanannya kepada *qadha* dan *qadar*. Anak-anak para sahabat menerima bimbingan ini langsung dari Rasulullah SAW.

3. Menanamkan Cinta Nabi Muhammad SAW dan Keluarga Beliau

Tabrani, Ibnu Hajar dan Dailami meriwayatkan dari 'Ali, bahwa Nabi SAW pernah bersabda :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حَصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّ حِمْلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ³¹

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal: kecintaan terhadap Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur'an. Sesungguhnya pembaca al-Qur'an pada hari kiamat mendapatkan perlindungan Allah pada ahari yang tidak ada perlindungan-Nya, bersama para Nabi dan keturunannya.”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ibnu Malik, bahwa ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah SAW :

مَتَى السَّاعَةُ قَالَ وَمَا أَعَدَّتْ لَهَا قَالَ حُبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ قَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)³²

³¹Al-Albani menjelaskan bahwa status Hadits ini *dhaif*. Lihat Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahih wa Dhaif al-Jami' al-Shaghir*, Markaz Nur al-Islam li al-Abhats al-Qur'an wa al-Sunnah, Iskandariyah, Hadits Nomor 251.

³²Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mu'assasah Qordoba, Kairo, u.), Juz II, h. 318.

Artinya: “Kapanakah kiamat akan tiba?” Rasulullah SAW menjawab, “Apa yang sudah kamu persiapkan untuk menyambutnya?” ia menjawab, “Aku belum mempersiapkan apa-apa selain kecintaanku kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.” Beliau lalu bersabda : “ Engkau akan bersama orang yang kamu cintai.”

Anas ibnu Malik berkata, bahwa ia mencintai Rasulullah SAW, Abu Bakr r.a, dan Umar r.a., karena ia berharap ia kelak akan bersama dengan mereka disebabkan kecintaannya kepada mereka. Anas ibnu Malik adalah pembantu Nabi Muhammad SAW sejak ia masih kecil ketika baru berumur sepuluh tahun dan menjadi pelayan beliau selama sepuluh tahun pula.³³

Ada beberapa karakter bagaimana anak-anak para sahabat mempunyai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta bagaimana Rasul menjadi pokok pertama dalam kehidupan mereka, yaitu:

a) Bergegas Menjawab Panggilan Nabi dan Segera Melaksanakan

*Ali ibnu Abi Thalib cepat memenuhi seruan Nabi Muhammad SAW, tanpa harus bermusyawarah terlebih dahulu

³³Suwaid, *Op Cit.*, h. 219

dengan siapapun. Sebab, persoalan yang menyangkut akidah adalah persoalan prinsip. Setiap orang mempunyai kiblat tersendiri yang dituju dan akidah yang ia pegangi. 'Ali ibnu Abi Thalib sudah ikut berdakwah ketika berumur delapan tahun, baik dakwah yang masih bersifat sembunyi-sembunyi (*sirriyah*) maupun terbuka (*'alaniya*), tanpa takut kepada siapa pun. 'Ali pernah melakukan shalat secara sembunyi-sembunyi bersama Nabi dan isteri beliau, Khadijah, di tempat yang tersembunyi di kota Mekah. Ayahnya, Abu Thalib, melihatnya namun ia tidak merasa takut.³⁴

Begitu pula Anas ibnu Malik, ia adalah anak kecil yang menjadi pelayan Nabi Muhammad SAW selama sepuluh tahun, rela meninggalkan segala hal yang sebenarnya lebih dicintai oleh anak-anak seusianya demi memenuhi panggilan Nabi dan bergegas dalam melaksanakan perintah Nabi. Ia rela meninggalkan permainan untuk melaksanakan perintah.

Imam Muslim meriwayatkan Hadits dari Anas ibnu Malik yang berkata :

مر بي النبي صلى الله عليه وسلم وأنا ألعب مع الصبيان فسلم علينا ثم دعاني فبعثني إلى
حاجة له، فحنت ... (رواه مسلم)³⁵

³⁴*Ibid.*

³⁵Muslim ibnu Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim- Kuah Fadhail al-Shahabah*, (Dar Ihya' Turas al-'Arabi, Bairut, 1392H). Hadits Nomor 2482

Artinya: “Rasulullah SAW datang ketika aku sedang bermain bersama anak-anak lain. Beliau memberikan salam kepadaku. Beliau meminta kepadaku untuk membantu memenuhi keperluan beliau dan aku pun segera menyambutnya”.

Bahkan, yang terjadi adalah menunggu perintah. Anak-anak sahabat berpindah menuju kedudukan yang lebih tinggi lagi dalam kecintaan yang tulus. Hal itu dilakukan dengan cara mencari tahu tentang keperluan-keperluan Nabi, kekasih mereka, untuk kemudian bergegas dan berlomba menunaikannya, tanpa berbicara atau mendengar perintah. Ini merupakan bagaian dari nilai-nilai kecintaan yang abadi.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata :

ان النبي صلى الله عليه وسلم دخل الخلاء فوضعت له ، فراء ، قال من رضع هذا ؟ فأخبر ، فقال : اللهم فقيه في الدين (رواه البخاري)³⁰

Artinya: “Nabi Muhammad SAW masuk kamar kecil, lalu aku sediakan air untuk wudhu beliau.” Beliau bertanya, ‘Siapa yang telah menyediakan air ini?’ Kemudian diberitahukan bahwa Ibnu

³⁰Muhammad 'Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Mauqi' Ummi al-Kitab*, <http://www.omeketab.net> . Kitab Wudhu', bab Wadu' al-Ma'inda al-Khala'. Hadist Nomor 143. Lihat pula Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir... Op.Cit.*, Juz 3., h. 164.

‘Abbas yang telah menyediakan air itu, Nabi kemudian bersabda :

“ Ya Allah, pahami kanlah ia dalam urusan agama!”

Salah satu bentuk bergegasnya para sahabat dalam memenuhi seruan Nabi Muhammad SAW, adalah baiat anak-anak para sahabat kepada beliau. Imam Muslim meriwayatkan dari ‘Urwah ibnu Zubair dan Fatimah binti Mundzir ibnu Zubair, bahwa keduanya berkata :

خرجت أسماء بنت أبي بكر حين هاجرت وهي حبلى بعبد الله بن الزبير فقامت قباء
فنفست بعبد الله بقاء ثم خرجت حين نفست إلى رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ليحنكه
فأخذه رسول الله -صلى الله عليه وسلم- منها فوضعه في حجره ثم دعا بتمرّة قال قالت
عائشة فكشنا ساعة تلتصقنا قبل أن نجد لها قميصها ثم بصقنا في فيه فإن أول شيء دخل
بطنه لريق رسول الله -صلى الله عليه وسلم- ثم قالت أسماء ثم مسح صلى الله عليه وسلم
عبد الله ثم جاء وهو ابن سبع سنين أو ثمان فبایع رسول الله -صلى الله عليه وسلم-
وأمره بذلك الزبير فقسم رسول الله -صلى الله عليه وسلم- حين رأاه مقبلا إليه ثم بايعه
(رواه مسلم)³⁷

Artinya: “Aasma’ binti Abu Bakr berhijrah ke Madinah ketika sedang mengandung Abdullah ibnu Zubair. Ketika sampai di Quba’, ia melahirkan Abdullah. Sesudah itu ia membawanya ke hadapan Rasulullah SAW untuk mentahniknya. Rasulullah SAW

³⁷Muslim ibnu Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairi al-Nisaburi, *Shahih Muslim Op. Cit.*, Juz. XIV, h. 272

mengambilnya dan meletakkan dipangkuan beliau, lalu beliau meminta dibawakan sebiji kurma. A'isyah menceritakan, "Maka kami memerlukan waktu sesaat untuk memilih sebiji kurma sebelum akhirnya kami mendapatkannya. Sesudah itu beliau mengunyahnya dan mengeluarkannya dari mulut beliau untuk diberikan kepada Abdullah. Dengan demikian, makanan yang masuk ke dalam perutnya adalah air liur Rasulullah SAW". Asma' selanjutnya menceritakan, "Kemudian beliau mengusapnya, mendoakannya dan menamakannya Abdullah. Ketika ia telah berumur tujuh atau delapan tahun, ia datang menghadap Rasulullah SAW atas perintah Zubair (ayahnya). Rasulullah SAW tersenyum ketika melihatnya sedang menghadap beliau, dan kemudian beliau membaitnya."

Imam Nawawi berkata, bahwa bai'at itu adalah bai'at pemberkahan, bai'at pemulyaan, bukan bai'at pembebanan (*raklif*), karena mereka belum berusia mukallaf.³⁸ Dan diriwayatkan pula, bahwa Nabi SAW tidak pernah membai'at bayi, kecuali al-Hasan.

³⁸Abu Zakaria Yahya bin Syarif bin Mari' al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Bab Istihbab Tahnik al-Maulud 'inda Wiladatih, (Bairut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392H), h. 234

r.a., al-Husain, r.a., Ibnu 'Abbas, r.a., dan 'Abd Allah ibnu Zubair, r.a.³⁹

b) Memerangi Orang yang Menyakiti Nabi

Diriwayatkan Hadits dari Abdurrahman ibnu 'Auf bahwa ia bercerita,

وقف غلام عن يميني يسألني في غزوة بدر فقال: يا عم! دلني على أبي جهل؟ -انظر كيف تربى هذا الولد على عداوة أعداء الله- فقلت له: وما لك يا بني من أبي جهل؟! فقال: والله إن رأيته لن أفلته، لقد كان يؤذي رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإذا غلام آخر من يساري، فدائلي مثل الأول، ثم تحنتم المعركة ويشتد بأسها فبئسفت عند الرحمن إلى الغلامين فقال ليما: ذاك الذي تبغيان، ذاك أبو جهل، فينطلقان مسرعين كل منهما يريد أن ينال شرف السبق في طعن عدو الله ورسوله صلى الله عليه وسلم، فيضربانه ضربة قوية فيسقط أبو جهل فرعون هذه الأمة على الأرض، فيتسابقان برف الشارة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم، ويقول: كل واحد منهما: أنا الذي قتلته يا رسول الله، فيقول لهم النبي عليه الصلاة والسلام: أريداني سويكهما، فيري عليهما آثار الدماء، فقال لهما: كلاكما قتله (رواه البخاري)⁴⁰

Artinya: “Ketika ia sedang berada di tengah-tengah berkecamuknya perang Badar, ada seorang anak yang berdiri

³⁹Muhammad ibnu Muhammad ibnu Zhafar al-Shiqili al-Makki, *Abna' Nujaba al-Abna'*, (Beirut: Dar al-Afaq, 1980), h. 81.

⁴⁰Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya: lihat Muhammad Isma'il al-Muqaddam, *Qishash min Tsamrah Tarbiyah al-Aulad*, <http://audio.islamweb.net>.

disamping kananku dan menanyakan, "Wahai paman, tunjukkan padaku mana Abu Jahl". "Ada apa dengan Abu Jahl, wahai anak kecil?" tanya Abdurrahman ibnu 'Auf. Ia menjawab, "Demi Allah, jika aku sampai melihatnya maka aku tidak akan melepaskannya. Dia itu adalah orang yang suka menyakiti Rasulullah SAW". Abdurrahman melanjutkan ceritanya, "Kemudian ada anak kecil lagi yang berdiri disebelah kiriku yang juga menanyakan pertanyaan yang sama. Perang kemudian semakin sengit dan begitu dahsyatnya." Abdurrahman mendatangi kedua anak tersebut dan berkata, "Itu dia orangnya yang kamu cari-cari. Itulah orang yang bernama Abu Jahl". Keduanya lantas beranjak dengan cepat dengan membawa pedangnya, di mana masing-masing ingin mendapatkan kemuliaan berlomba untuk menghabisi musuh Allah dan Rasul-Nya. Keduanya lalu menghantam tubuh Abu Jahl dengan kedua pedang mereka, dan Abu Jahl pun roboh seketika. Keduanya lantas berlomba lagi untuk memberikan kabar gembira ini kepada Rasulullah SAW dan masing-masing dari keduanya mengatakan, "Saya yang telah membunuhnya, Ya Rasululah!" Beliau kemudian mengatakan kepada keduanya, "Ya, aku tahu dari pedang kalian berdua". Beliau melihat bekas darah yang ada pada pedang keduanya. Beliau berkata kepada mereka, "Kalian berdua telah berhasil membunuhnya".

Bertolak dari sinilah anak-anak kaum salaf itu memerangi setiap orang yang menyakiti Rasulullah SAW, baik dengan isyarat maupun dengan kata-kata. Jika seorang anak muslim tidak mampu membalas secara langsung terhadap orang-orang yang menyakiti Rasulullah SAW, maka ia akan melaporkan apa yang ia dengar dari orang-orang munafik itu kepada Rasulullah SAW dan kepada orang-orang beriman.

c) Mencintai Apa yang Dicintai Nabi

Anas Ibnu Malik menceritakan bahwa :

إن خياطاً دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم لطعام صنعته قال أنس فذهبت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى ذلك الطعام فقرب إليه خبزاً من شعير ومرقاً فيه دباء قال أنس فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يتبع الدباء من حول القصعة فلم أزل أحب الدباء بعد ذلك اليوم (رواه ابن عبد البر)⁴¹

Artinya: "Suatu hari kami berkunjung bersama Nabi kerumah anak muda yang berprofesi sebagai tukang jahit. Ia kemudian menghadirkan semangkuk bubur, dan di atasnya terdapat buah labu. Lalu pemuda itu kembali melakukan pekerjaannya, dan Nabi mulai mengambil buah labu yang dihadirkan itu. Akupun

⁴¹Ibnu 'Abd al-Barr, *Al-Tamhîd lîma fî al-Muwaththa' min al-Ma'ânî wa al-Asanîd*, (Maroko: Wizarah 'Umumi al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1387H), h. 271

akhirnya turut mengambilnya dan aku letakkan labu itu di hadapan beliau. Sesudah itu aku jadi suka buah labu.”

d) Menghafal Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW

Imam Bukhari meriwayatkan dari Mahmud ibnu Rabi' yang mengatakan bahwa:

عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً مَجَّةً فِي وَجْهِهِ ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ
(رواه البخاري)⁴²

Artinya: “Aku telah mulai menghafal Hadits dari Nabi Muhammad SAW yang beliau diktekan kepadaku ketika aku baru berusia lima tahun.”

Imam al-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Haura 'al-Sa'di Rabi'ah ibnu Syaiban bahwa ia berkata, “Aku katakan kepada Hasan Ibnu Ali :

مَا خَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : خَفِظْتَ مَجَّةً : دَعَا مَا يَرِيكَ إِلَى مَا
لَا يَرِيكَ، الصَّدَقَ ظَمَانِيَّةً وَإِنْ الْكَتَبَ رِيْبَةً (رواه النسائي)⁴³

⁴²Muhammad 'Ismail al-Bukhari, *Shahih* ..., Nomor Hadits.76

⁴³Ahmad ibnu Syu'ib ibnu Dinar al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Shugra*, (Dar al-Ma'rifah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, Qahirah, 2006), Nomor Hadits 5645, beliau mengatakan bahwa Hadits ini statusnya “*marfu*”.

وَمِنْ خَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا، وَأَعْظِمْ لِي نُورًا، وَعَظَمَ لِي نُورًا، وَاجْعَلْ لِي نُورًا، وَاجْعَلْنِي نُورًا، اللَّهُمَّ أَعْظِمْ نُورًا (رواه البخاري)⁴⁵

Artinya: “Ya Allah ciptakanlah cahaya di hatiku, cahaya di lidahku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatan-ku, cahaya dari atasku, cahaya dari bawahku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya dari depanku, dan cahaya dari belakangku. Ciptakanlah cahaya dalam diriku, perbesarlah cahaya untukku, agungkanlah cahaya untukku, berilah cahaya untuk-ku, dan jadikanlah aku sebagai cahaya.”

e) Atsar Nabi Muhammad SAW untuk Keberkahan Anak

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْلُقُ لِنِسَاءِ أُمَّهُ عَلَى فَرَسِيهَا، وَلَمَّا كُنْتُ فِي بَيْتِهَا
 ، قَالَ : فَاتَيْتُ يَوْمًا، فَهَبِلَ لَهَا : هَذَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ عَلَى فَرَسِيكَ، قَالَتْ :
 فَجِئْتُ وَذَلِكَ فِي الْمَسْجِدِ، فَعَرِقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى اسْتَلْتَعِ عَرَقُهُ عَلَى قَمَلَعَةٍ
 أَدِمَ عَلَى الْفَرَاسِ ، فَجِئْتُ انْشَقَّ ذَلِكَ الْعَرَقُ، وَأَغْمَرَهُ فِي قَارُورَةٍ، فَفَرَّغَ وَأَنَا أَصْنَعُ

⁴⁵Muhammad 'Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari...* Op. Cit., Hadits Nomor. 6316, Juz. 11, hal. 116

ذَلِكَ، فَقَالَ : مَا تَصْنَعِينَ يَا أُمُّ سُلَيْمٍ ؟ قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَزَجُو بَرَكَتَهُ لِصَبِيَّتَانَا ، قَالَ : أَصْنَيْتِ “ (رواه أحمد)⁴⁶

Artinya: “Nabi Muhammad SAW masuk ke rumah Ummu Sulaim lalu tidur di atas ranjangnya, sementara Ummu Sulaim pergi dari situ. Suatu hari kemudian Nabi datang kembali dan tidur di ranjang Ummu Sulaim, dan kemudian Ummu Sulaim tiba. Dikatakanlah kepadanya, “Ini adalah Nabi yang sedang tidur di rumahmu di atas ranjangmu.” Maka Ummu Sulaim pulang dan mendapati tempat tidurnya penuh keringat. Tidak menunggu lama, ia langsung membuka tempat pakaiannya, mengeluarkan kain dari dalamnya, lalu menyerap air keringat tersebut dan diperasnya untuk dituang di gelas, lalu Nabi terkaget lalu bangun dari tidurnya. Beliau lantas bertanya, “Apa yang sedang kamu lakukan, wahai Ummu Sulaim?” Ia menjawab, “Ya Rasulullah, aku mengharap berkahnya buat anak-anak kami.” Beliau kemudian berkata, “Kalau begitu, engkau benar!”

Dengan semangat yang tulus dan kecintaan kepada Nabi SAW, dengan ketertautan yang sangat kepada beliau dan antusias yang sungguh-sungguh, seorang ibu yang cerdas melakukan sesuatu yang bisa memberikan manfaat bagi anak-anaknya dengan

⁴⁶ Ahmad ibnu Hanbal, *MusnadOp. Cit.*, Nomor Hadits, 13115

bekas keringat nabi SAW. Hal ini diakui oleh Nabi SAW dengan sabdanya, "*Kalau begitu, engkau benar.*"

4. Mengajarkan Al-Qur'an

Imam Suyuthi mengatakan, bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu di antara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.⁴⁷

Ibnu Khaldun juga menegaskan makna yang sama dengan mengatakan, bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama, dan kemudian secara berjenjang ke seluruh wilayah dakwah karena merasakan mantapnya keimanan dan keyakinan disebabkan ayat-ayat al-Qur'an dan lafal-lafal Hadits. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi akar pokok pengajaran yang menjadi pijakan seluruh kemampuan yang lain setelah itu.⁴⁸

⁴⁷Syekh Sirajuddin, *Tilawah al-Qur'an al-Majid*, sebagaimana dikutip Suwaid, *Op. Cit.*, h. 232

⁴⁸Abdurrahman ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-'Audah, 1997), h. 397

a) Hadits-Hadits yang Berhubungan dengan Pengajaran al-Qur'an

Tabrani, Ibnu Hajar dan Dailami meriwayatkan dari 'Ali bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ¹⁹

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian pada tiga hal: kecintaan terhadap Nabi kalian, kecintaan kepada keluarga beliau dan membaca al-Qur'an. Sesungguhnya pembaca al-Qur'an pada hari kiamat mendapatkan perlindungan Allah pada hari yang tidak ada perlindungan-Nya, bersama para Nabi dan keturunannya.”

Dalam kitab “*Al-Targhib wa al-Tarhib*” diriwayatkan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud mengalami sakit yang mengakibatkan kematian, lalu Utsman ibnu Affan menjenguknya dan berkata :

¹⁹Al-Albani menjelaskan bahwa status Hadits ini *dhaif*. Lihat Muhammad Nashir al-Din al-Albani, *Shahih wa Dhaif al-Jami' al-Shaghir*, Markaz Nur al-Islam li al-Abhars al-Qur'an wa al-Sunnah, Iskandariyah, Hadits Nomor 251.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidik Aqidah adalah termasuk pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai fondasi awal dalam menghadapi kehidupannya. Tujuan utama pendidikan akidah Islam ialah mendidik anak supaya mengakui keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah. Melahirkan manusia yang patuh dan tunduk kepada keagungan dan kebesaran Allah SWT.

Dengan demikian, pendidikan aqidah memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus dan mewujudkan kehadiran hati secara permanen dengan Allah, ketergantungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa. Setidaknya ada lima materi dasar di dalam pendidikan akidah berdasarkan Hadits Nabi SAW, yaitu: (1) mengajarkan anak kalimat tauhid, (2) menanamkan cinta Allah SWT, merasa diawasi oleh-Nya, (3) menanamkan cinta Nabi Muhammad SAW dan keluarga beliau, (4) mengajarkan al-Qur'an, serta (5) mendidik mereka untuk berpegang teguh pada akidah dan rela berkorban untuk itu.

Ada tiga prinsip pokok yang digunakan Nabi SAW dalam pendidikan aqidah yaitu: *Pertama*, menanamkan Aqidah yang benar, yaitu dengan cara mengajarkan iman sejak dini, memberikan penjelasan dan penegasan, melalui (1) metode perumpamaan (*matsal*), (2) penggunaan alat bantu, (3) metode kisah dan (4) metode tanya jawab. Kemudian dengan tetap waspada dan memanfaatkan setiap kesempatan (waktu).

Kedua, mengevaluasi kesalahan. Pada prinsip ini, digunakan (1) metode nasehat, (2) menguji keimanan anak, (3) meluruskan keimanan anak, melalui penalaran dan pemberian alternatif, menunjukkan besarnya kesalahan, serta mengekspresikan kemarahan. Kemudian (4) kewajiban dan peringatan akan dampak serta (5) celaan dan hukuman.

Ketiga, dengan menjaga iman anak, yang dilakukan dengan cara (1) mendorong untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (2) menghindari daerah konflik (3) menghindari syubhat dan (4) menjaga keimanan dengan amal shaleh.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Pendidikan Aqidah Bagi Anak Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya menanamkan aqidah yang benar kepada anak sedini mungkin.
2. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan aqidah anak.
3. Seorang guru atau orang tua mesti mengetahui apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak serta bagaimana metode yang telah dituntunkan oleh junjungan umat ini, Rasulullah Muhammad SAW.
4. Hendaknya sejak kecil anak diajarkan bagaimana beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

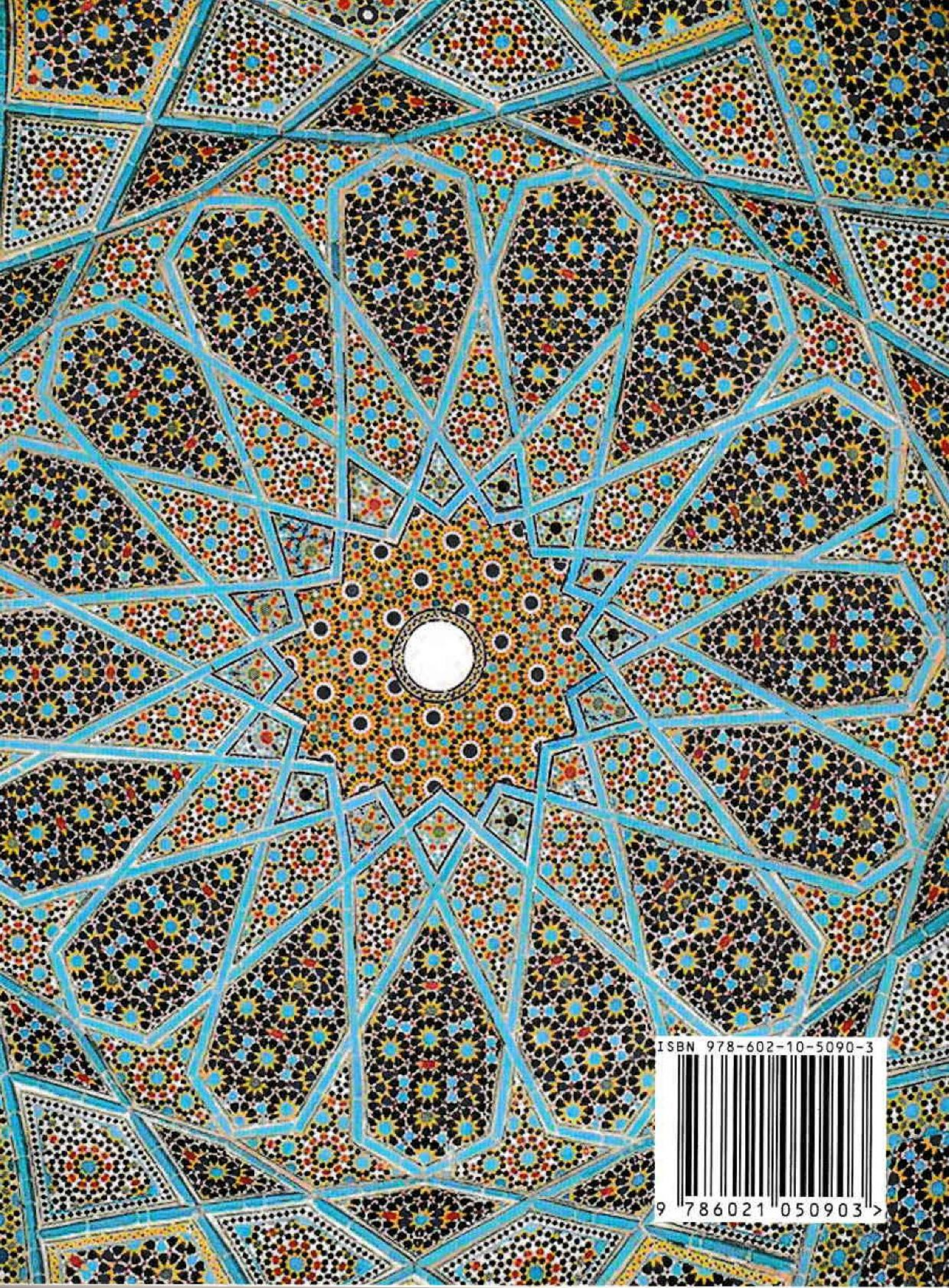
- ‘Abd al-Rahmân al-Nahlawi, *Ushûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, Damsyik : Dar al-Fikr, 1983
- ‘Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasûlullâh*, terj. Sumedi, R.Umi Barorah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005
- ‘Abd al-Rahmân al-Qalawî, *Ushûl al-Tarbîyah al-Islâmîyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, tt.
- ‘Ali ‘Abdul Halîm Mahmud, *al-Tarbiyah al-Rûhiyyah*, (Pendidikan Ruhani), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gemma Insani Press, 2000
- A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan Khalik-Nya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, Surabaya: Amelia, 2005
- Abd Allah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Qahirah: Dar al-Salam li al-Thiba’ah wa al-Tauzi’ wa al-Tarjamah, 1994, Juz II, h. 168
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Tintamas, 2000
- Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: A Qur’anic Outlook*, Makkah: Umm al-Qura University Press, 1982
- Abdurrahman Habanakah, *Pokok – Pokok Akidah Islam*, Jakarta : Gemma Insani, 1998
- Abdurrahman ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar al-‘Audah, 1997
- Abû A’la al-Maudûdi, *Towards Understanding Islam*, Lahore Dacca: Islamic Publications Ltd., 1966

- Abu Bakr Ahmad ibnu Husyain al-Baihaqi, *Syū'bu al-Iman*, Bairut: Dar al-Ilmiyyah, 1410
- Abu Bakr al-Bazzar, *Al-Bahr al-Zukhâr bi Musnad al-Bazzâr*, Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009
- Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mu'assasah Qordoba, Kairo, tt.
- Ahmad Syalabi, *Al-Târîkh al-Islâmiyyah: Nizhâmuhâ, Falsafatuhâ, Târîkhuhâ*, Al-Qâhirah: Maktabah al-Nahdhiyyah al-Mishriyyah, 1978.
- Al-Ghazālî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t., Juz I, h. 13; Fathîyah Hasan Sulaimân, *Madzâhib fî al-Tarbîyah: Bahts fî Mazdhab al-Tarbawî 'inda al-Ghazālî*, Al-Qâhirah: Dâr al-Hanâ, 1956
- Al-Imâm al-Hâfîzh Abî 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sûrah al-Tirmidzî, *Sumat al-Tirmidzi*, Bandung: Maktabah Dahlân, tt.
- Arief Furchan dan Agus Maium, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Fakhruddin al-Razi, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004
- Fethullah Gulen, *Versi Terdaleam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

- Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi Cermin Masa Depan Ummat: Sistematika Pola Pembinaan Akhlak*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Hafizh 'Abd al-Salam Hasyim, *Sirah al-Nabi al-Huda wa al-Rahmah*, Makkah al-Mukarramah: Al-'Alam al-Islami, 1986
- Hakim al-Nisaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihaini*, Qahirah: Dar al-Harmain, 1997
- Hamid Mahmud Isma'il, *Min Ushul Tabayyah fi al-Islam*, Shan'a: Wizarah al-Tarbīyah wa al-Ta'lim, 1986
- Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace Javonivich, Inc. 1962
- <http://aluswah.blogdetik.com>
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Bairut: Dar ibn Hazm, 2000
- Ibnu 'Abd al-Barr, *Al-Tamhid lima fi al-Muwatha' min al-Ma'ani wa al-Asanid*, Maroko: Wizarah 'Umum al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1387H
- Ibnu al-Katsir, *Fadhail al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Andalus li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1966
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar al-Tayyibah, tt., 2002
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Damsyiq: Maktabah Dar al-Bayan, 1971
- Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

- Jalâl al-Dîn Abd Rahmân ibn 'Alî Bakr al-Suyûthî, *al-Jâmi' al-Shagîr fî Ahâdîs al-Basyîr al-Nazîr*, Qhahirah: Dâr al-Qalam, 1966
- Karen Amsrong, *A History of God*, New York: Ballatine Book, 1994
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- M. 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Keagungan Muhammad Rasûlullâh*, terj. Muhammad Tohir dan Abulaîla, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985
- Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Moh. Slamet Untung, *Muhammud Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Muhammad ibnu Muhammad ibnu Zhafar al-Shiqîlî al-Makkî, *Abna' Nujaba al-Abna'*, Beirut: Dar al-Afaq, 1980
- Muhammad Nur 'Abd al-Hafizh Suwaid, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah li Al-Tifl*, Makkah al-Mukarramah: Dar al-Thayyibah, 1990, h. 207
- Muhammad Quthb, *Manhaj Tarbiyah Al-Islamiyah*, Dâr al-Syuruq, 1400H
- Muhammad Said al-Mursiy, *Fan Tarbiyah Aulâd fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islâmiyyah, 1998
- Sa'îd Hawwâ, *Fî Âfâq al-Ta'alîm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1980
- Sahumimah Mahmud Gharib, *Membekali Anak dengan Akidah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006

- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995
- Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Thabroni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Moushul, 1983
- Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Ma'âshir, t.t.
- Zain Djambek, *O Anak!*, Jakarta: Tintamas, 1983
- Zaki al-Din al-Mundzirî, *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, Dar al-'Ilmiyah, t.tp., 1996



ISBN 978-602-10-5090-3



9 786021 050903 >

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Pendidikan Aqidah Bagi Anak: Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Penulis : Penulis Pertama
 Identitas Buku :
 a. Nomor ISBN : 978-602-1050-90-3
 b. Edisi : Pertama
 c. Tahun Terbit : 2014
 d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung
 e. Jumlah Halaman : 143 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		23	4,6
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	3,4
Total = (100 %)		82	
Nilai Pengusul			16,4

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini membahas tentang pendidikan aqidah bagi anak sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW & dasar hadits yg di riwayatkan al-Bukhari. Buku ini juga membahas soal (caharian) penerbitan hadits Sunan (Bukhari) dan lain.

Bandar Lampung, 21 April 2017
 Reviewer 1,



Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A.
 NIP. 195606111988031001
 Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : BUKU PENELITIAN

Judul Buku : Pendidikan Aqidah Bagi Anak: Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW.
 Jumlah Penulis : 1 Orang
 Status Penulis : Penulis Pertama
 Identitas Buku :
 a. Nomor ISBN : 978-602-1050-90-3
 b. Edisi : Pertama
 c. Tahun Terbit : 2014
 d. Penerbit : LP2M UIN Raden Intan Lampung
 e. Jumlah Halaman : 143 Halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah Buku : ☐ Buku Referensi
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Buku Monograf

Hasil Penilaian Peer Review :

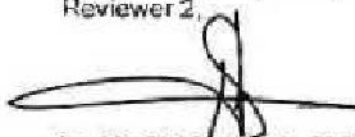
Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Buku 20		Nilai Akhir yang diperoleh
	Referensi <input type="checkbox"/>	Monograf <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	3,4
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		24	4,8
d. Kelengkapan Unsur dan kualitas penerbit (20%)		17	3,4
Total = (100 %)		83	
Nilai Pengusul			16,6

Catatan Penilaian Buku oleh Reviewer:

Buku ini mengangkat tema ttg pendidikan aqidah bagi anak dan perspektif Hadis Nabi SAW. Sangat penting menanamkan aqidah yg benar kpd anak sedini mungkin sbgmana & contohkan Nabi SAW. Buku yg ditulis ini relevan dg bidang keahlian penulis.

Bandar Lampung, 21 April 2017

Reviewer 2,



Dr. Hj. Siti Padmah, M.Pd.

NIP. 197211211998032007

Unit Kerja: UIN Raden Intan Lampung